

**GENDING *RANSANGAN GENDANG BELEQ* MAS INDAR SARI  
DALAM TRADISI *BEGAWE NYONGKOLAN*  
DI DESA REMBITAN LOMBOK TENGAH**



Oleh

**Teddy Febrione pratama  
1810689015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

**GENDING RANSANGAN GENDANG BELEQ MAS INDAR SARI  
DALAM TRADISI BEGAWE NYONGKOLAN  
DI DESA REMBITAN LOMBOK TENGAH**



Oleh

**Teddy Febrione pratama  
1810689015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2022**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**GENDING RANSANGAN GENDANG BELEQ MAS INDAR SARI DALAM TRADISI BEGAWE NYONGKOLAN DI DESA REMBITAN LOMBOK TENGAH** diajukan oleh Teddy Febrione Pratama, NIM 1810689015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 191201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/NIDN 0007117104

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.**

NIP 196602241991022001/NIDN 0024026605

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



**Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.**

NIP 198011062006042001/NIDN 0006118004

Yogyakarta, 29 JUN 2022

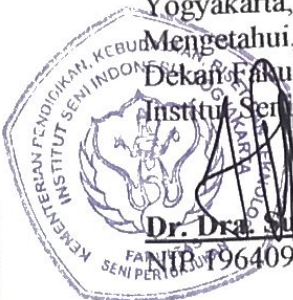
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Mei 2022  
Yang membuat pernyataan,



METERAI  
TEMPEL  
583AJX836237882

Teddy Febrione Pratama  
NIM 1810689015

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terdiri dari dua pulau yaitu Pulau Lombok dan Sumbawa. NTB memiliki 3 suku yaitu: yang pertama suku *Sasak* yang ada di Pulau Lombok yakni Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Barat dan Lombok Utara, dan yang kedua adalah suku *Samawa* yang ada di Sumbawa yaitu Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Mayoritas penduduk suku *Samawa* beragama Islam. Berikutnya adalah suku *Mbojo* yang ada di Bima. Suku *Mbojo* terbagi menjadi 2 kelompok yaitu penduduk asli suku *Mbojo* atau *Dou Dongo* dan kelompok orang asli Bima atau *Dou Mbojo*. Gabungan antara ketiga suku yang ada di Nusa Tenggara Barat ini biasa disebut *Sasambo*.

Suku *Sasak* merupakan suku asli dari Pulau Lombok yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Lombok dalam tradisi lisan masyarakat suku *Sasak*, berasal dari kata *lomboq* yang berarti lurus, sedangkan *Sasak* berasal dari kata *sak sak* yang artinya satu satu, jadi *Sasak* Lombok memiliki arti sesuatu yang lurus atau suatu kesatuan yang lurus.<sup>1</sup> Pulau Lombok terkenal akan tempat wisata yang masih alami, dan Pulau Lombok juga disebut pulau seribu masjid, karena dari ujung utara sampai ujung selatan Pulau Lombok di setiap tempat banyak sekali kita temui

---

<sup>1</sup>“Mengenal dan Membahas Tentang Suku *Sasak* di Lombok”, <https://egindo.com/mengenal-dan-membahas-tentang-suku-sasak-di-lombok/> diakses pada tanggal 21 November 2021, 20:08 WITA.

masjid-masjid yang jaraknya tidak jauh. Selain memiliki pemandangan yang indah, Pulau Lombok juga memiliki beragam kesenian yang ada dan berkembang di kalangan suku *Sasak*. Salah satunya yaitu kesenian *Gendang Beleq* yang eksistensinya masih terjaga sampai sekarang. Hampir di setiap desa saat ini memiliki kelompok kesenian *Gendang Beleq* dan bahkan ada yang dalam satu desa memiliki dua sampai dengan tiga kelompok kesenian *Gendang Beleq*, termasuk *Gendang Beleq* yang ada di Desa Rembitan.

Desa Rembitan terletak di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang terdiri dari 16 dusun yaitu Dusun Rembitan, Dusun Telok Bulan, Dusun lentak, Dusun Selemang, Dusun Peluk, Dusun Tanti, Dusun Bontor, Dusun Rajan, Dusun Panjar, Dusun Rebuk, Dusun Boang, Dusun Kukun, Dusun Penyalu, Dusun Sade Lauk, Dusun Singgah, dan Dusun Selak. Salah satu dusun yang paling terkenal sebagai dusun yang masih menjaga kelestarian adat tradisi suku *Sasak* di Desa Rembitan adalah Dusun Sade. Dusun Sade adalah tempat yang terkenal dengan bentuk rumah adat suku *Sasak* yang dijadikan sebagai tempat wisata rumah adat yang ramai dikunjungi oleh wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Selain terkenal dengan rumah adat yang masih berdiri dan dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat, kesenian-kesenian tradisional di Dusun Sade juga masih dilestarikan dan keberadaannya masih eksis di kalangan masyarakat suku *Sasak* di Desa Rembitan Lombok Tengah. Salah satu kesenian masyarakat suku *Sasak* yang masih dilestarikan di Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah yaitu *Gendang Beleq*.

*Gendang Beleq* adalah salah satu kesenian tradisional yang merupakan salah satu kesenian kebanggaan dari masyarakat suku *Sasak*. *Gendang Beleq* terdiri dari dua suku kata yaitu "*Gendang*" dan "*Beleq*". *Gendang* berasal dari bunyi yang dihasilkan dari *gendang* itu sendiri yaitu *deng* atau *dung*. *Beleq* berasal dari bahasa *Sasak* yang memiliki arti besar. *Gendang Beleq* memiliki arti *gendang* yang memiliki ukuran besar.<sup>2</sup> *Gendang Beleq* pada zaman dulu digunakan sebagai musik perang yaitu mengiringi para prajurit perang menuju medan peperangan, karena ciri khas suara yang sangat keras yang dihasilkan dari *Gendang Beleq* ini dapat memberikan semangat bagi prajurit perang di medan peperangan. Di samping itu *Gendang Beleq* juga digunakan sebagai musik untuk menghibur raja. Seiring dengan perkembangan zaman *Gendang Beleq* saat ini digunakan untuk sarana hiburan dalam tradisi *begawe nyongkolan* (upacara pernikahan suku *Sasak*).

*Begawe* berasal dari kata *gawe*' dalam bahasa *Sasak* memiliki arti berkerja. *Nyongkolan* adalah sebuah tradisi dalam upacara pernikahan masyarakat suku *Sasak* yaitu dengan mengarak kedua pengantin, yang diiringi dengan kesenian-kesenian tradisional suku *Sasak* seperti *Gendang Beleq*, *Cilokaq*, *Kelentang*, dan lain sebagainya. *Begawe nyongkolan* merupakan salah satu tradisi di kalangan suku *Sasak* di Pulau Lombok dan termasuk acara yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat suku *Sasak*. Pelaksanaan *nyongkolan* ini, melibatkan hampir semua penduduk yang tinggal satu dusun dengan pengantin pria, baik dari anak-anak sampai orang tua. Sebelum melaksanakan *nyongkolan*, pihak dari pengantin pria

---

<sup>2</sup> Dar Bajang, "Seni Musik *Gendang Beleq*" <https://real.id/gendang-beleq/>, diakses pada tanggal 12 November 2021, 20:15 WITA.

akan mengirim 20 sampai 30 orang untuk melakukan *sorong serah ajikrame* yang bertujuan sebagai bentuk persetujuan antara kedua belah pihak dengan membawa harta benda yang dinamakan *gegawan*.<sup>3</sup>

*Gendang Beleq* Mas Indar Sari merupakan kelompok kesenian *Gendang Beleq* yang berada di Dusun Sade, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari masih sering dipakai sebagai musik dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Nuansa musik *Gendang Beleq* Mas Indar Sari yang terdengar khas di masyarakat dan masih mempertahankan gaya pertunjukan dari kelompok kesenian Mas Indar Sari, ciri khas yang terdengar dari musik *Gendang Beleq* membuat masyarakat khususnya masyarakat Desa Rembitan lebih memilih kelompok kesenian tersebut sebagai musik iringan dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Nada yang digunakan *Gendang Beleq* Mas Indar Sari yaitu hanya menggunakan empat nada yang dinamakan *paudan cungklik empat*. *paudan cungklik empat* ini sebelum diaplikasikan ke dalam bahan kuningan, empat nada ini berasal dari alat musik *cungklik* yang terbuat dari kayu *kendeang* yang pada zaman dulu digunakan untuk menidurkan bayi.<sup>4</sup>

Ketertarikan memilih *Gendang Beleq Mas Indar Sari* sebagai objek penelitian adalah karena aspek *Gendang Beleq* Mas Indar Sari baik dari penggunaan instrumen, gending yang digunakan *Gendang Beleq* Mas Indar Sari memiliki banyak perbedaan dengan kesenian *Gendang Beleq* lainnya dan masih menjaga keaslian dari kelompok kesenian *Gendang Beleq* tersebut, sehingga

---

<sup>3</sup> Sudirman, *Prosesi Perkawinan Adat Sasak* (NTB: Primaguna, 2012), 67.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Amaq Depang di Sanggar Mas Indar Sari Dusun Sade Desa Rembitan Lombok Tengah, tanggal 13 September 2021, diizinkan untuk dikutip.



muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari ini sebagai objek penelitian, karena belum pernah ada sebelumnya yang meneliti kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari ini. Selain ketertarikan dengan berbagai aspek yang ada di *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, juga menarik untuk menggali lebih dalam mengenai gending yang dimainkan oleh kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* yaitu gending *Ransangan* yang terdiri dari empat bagian, yaitu: *gansar*, *oncer*, *ransangan*, dan *kayak*.

Gending *ransangan* pada umumnya merupakan gending yang dimainkan sebagai gending pembuka atau sebagai ransangan awal yang dimainkan di tempat *begawe nyongkolan* tersebut. Gending ini pun dijadikan sebagai bentuk penghormatan untuk pemilik *gawe*. Gending *ransangan* merupakan salah satu gending yang sangat populer dan juga sering dimainkan dalam kesenian *Gendang Beleq* yang digunakan sebagai pembuka dengan memakai tempo cepat dari awal sampai akhir pertunjukan. Akan tetapi gending *ransangan* yang dimainkan oleh *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, memiliki beberapa perbedaan yang sangat menonjol, di antaranya adalah menggunakan variasi tempo (cepat, lambat) dan alunan nada pada yang terdengar menimbulkan perasaan sedih, yang tidak biasanya terdapat dalam gending *ransangan Gendang Beleq* pada umumnya. Penulis merasa adanya suatu permasalahan dari gending yang disajikan oleh kelompok kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* yang pada dasarnya identik dengan kebahagiaan yaitu acara pesta pernikahan masyarakat *Sasak*, akan tetapi gending yang disajikan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari

dalam tradisi *begawe nyongkolan* ini justru menggunakan gending *ransangan* yang bernuansa sedih.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aspek tekstual dari *Gendang Beleq* Mas Indar Sari?
2. Mengapa gending *ransangan* yang bernuansa sedih dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a) Mendeskripsikan tentang aspek-aspek tekstual *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari.
  - b) Menginterpretasikan alasan mengapa gending *ransangan* yang di dalamnya terdapat nuansa sedih dimainkan dalam tradisi *begawe nyongkolan*.
2. Manfaat Penelitian
  - a) Mengetahui lebih dalam tentang gending *ransangan* yang digunakan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *Begawe Nyongkolan* di Lombok Tengah.
  - b) Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca terkait

dengan kesenian masyarakat suku *Sasak* khususnya kesenian *Gendang Beleq*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan juga skripsi yang berisi tentang Gending dalam kesenian *Gendang beleq* dan bentuk penyajian *Gendang Beleq* dalam tradisi *Begawe Nyongkolan*. Adapun tulisan terdahulu yang dijadikan tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

##### ***Gendang Beleq***

##### **1. Definisi *Gendang Beleq***

Nur Kholis Sumardi, “Evolusi *Gendang Beleq* Lombok” dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, Vol 1, 2017. Menyatakan bahwa *Gendang Beleq* merupakan suatu kesenian yang tergolong dalam seni musik ansambel yang dimana terdiri dari dua *Gendang* yaitu *Gendang Mame*, *Gendang Nine*, *cemprang*, *Perembaq*, *Petug*, *Oncer*, *Rincig*, *Reong Mame*, *Reong Nine*, *Gong Mame*, dan *Gong Nine*. Dari jurnal ini memaparkan bagaimana perubahan yang terjadi dalam *Gendang Beleq* Pada umumnya, alat yang digunakan pada *Gendang Beleq* Mas Indar Sari sama akan tetapi yang membedakannya adalah penggunaan jumlah instrumen, pola permainan dan juga bentuk penyajian. Kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari hanya menggunakan satu *Gong* tiga *Gendang* dimana *Gendang* yang ketiga berukuran kecil dan dimainkan di sebelah pemain *reong* yang digunakan sebagai *Gendang* pengisi. Selain itu juga *Gendang Beleq* Mas Indar Sari menggunakan dua *anakoncer* yang dimainkan secara bergantian.

Sudirman, Gumi Sasak dalam Sejarah (NTB: KSU Prima Guna Kerjasama Pusat Studi Kajian Budaya, 2012). Menyatakan bahwa *Gendang Beleq* ini pada zaman dulu dimainkan ketika ada pesta-pesta yang digelar di kerajaan, dan apabila digunakan dalam perang, *Gendang Beleq* berfungsi sebagai komandan perang, sedangkan *copek* jadi prajuritnya. Dari sumber buku ini menjelaskan sejarah *Gendang Beleq* yang penulis gunakan sebagai sumber untuk mengetahui latar belakang dan sejarah dari kesenian *Gendang Beleq*.

## 2. Bentuk Penyajian *Gendang Beleq*

Mirza Septian Maulana, “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian *Gendang Beleq* di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah” Skripsi disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan kepada Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2016. Menjelaskan bahwa Bentuk Pertunjukan dari *Gendang Beleq Sasak Galih* merupakan bentuk dari musik ansambel dan secara umum memainkan beberapa gending Lombok dengan dengan diiringi permainan alat musik dari gamelan seperti *Ceng-Ceng*, *Trompong*, *Rincik* dan *Gong*. Dengan ditambah dengan alat musik ritmis yaitu *Gendang Beleq* yang terbuat dari bahan non kuningan yaitu kayu.

Wiwin Rohin, “Bentuk Penyajian *Gendang Beleq* Guntur Tlu Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” dalam *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol 2, 2019. Mengatakan bahwa bentuk penyajian dari *Gendang Beleq Guntur Tlu* ini berbentuk musik orkestra disertai dengan tarian tradisional. Peralatan musik dan para pemain (*sekahe*) *Gendang Beleq Guntur Tlu* disebut

sebarungan *Gamelan Gendang Beleq*. Dalam jurnal ini juga menjelaskan bahwa Pendukung *Gendang Beleq* atau pemain *Gendang Beleq* ada yang baku atau sesuai dengan persyaratan khusus sesuai dengan kebutuhan. Dari dua sumber ini menjelaskan tentang penyajian dalam bentuk instrumen yang digunakan dan juga gaya pertunjukan *Gendang Beleq* pada umumnya dan memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan *Gendang Beleq* yang menjadi objek penelitian ini.

### ***Nyongkolan***

Tradisi *Nyongkolan* adalah tradisi yang penulis bahas dalam penelitian yang dimana kesenian *Gendang Beleq* memiliki peran yang penting dalam tradisi *Nyongkolan*. Adapun penelitian sebelumnya yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut;

Akhmad Naufal, “*Nyongkolan* Tradisi Unik Pernikahan di Lombok” dalam makalah yang disajikan pada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambrukmo Yogyakarta di Yogyakarta, 2018. Menyatakan bahwa *Nyongkolan* berasal dari kata *Songkol* atau *Sondol* yang berarti mendorong dari belakang. Secara kasar berarti menggiring. *Nyongkolan* adalah prosesi adat yang dijalankan apabila adanya proses pernikahan antara laki-laki (*terune*) dan perempuan (*dedare*) di dalam Suku *Sasak*.

Febri Triwahyudi, Achmad Mujab Maykur, “Makna Merarik dan *Nyongkolan* Bagi Pasangan Pengantin di Nusa Tenggara Barat” dalam *Empati: Jurnal Empati* Vol 3, 2014. Mengatakan bahwa *Nyongkolan* adalah salah satu prosesi pernikahan adat dalam suku *Sasak* yang masih ada dan berkembang di masyarakat Nusa Tenggara Barat. Jurnal ini sebagai salah satu tinjauan yang akan

digunakan untuk menggali tentang tradisi *Begawe Nyongkolan*.

Dari dua tinjauan pustaka yang meneliti tentang tradisi *Begawe Nyongkolan* yaitu pesta pernikahan masyarakat *Sasak* penulis gunakan sebagai acuan untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi *Begawe Nyongkolan*. Dengan menggunakan dua penelitian terdahulu di atas juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang menjadikan tradisi *begawe nyongkolan* sebagai konteks dalam penelitian ini.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan konsep dengan pernyataan yang tersusun rapi dan sistematis. Landasan teori memuat teori-teori dan hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai kerangka peneliti untuk menyelesaikan penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis tekstual yang oleh Marco de Marinis, yang mengatakan teks dalam seni pertunjukan mempunyai multi lapis (multilayer) yaitu semua lapis atau elemen-elemen dari seni pertunjukan yang terdiri dari: lakon, pemain dan atau penari, busana, musik iringan, tempat pentas, dan bahkan juga penontonnya.<sup>5</sup> Teori ini yang penulis gunakan untuk mengupas aspek tekstual dari *Gendang Beleq* Mas Indar Sari yang terdiri dari: instrumentasi, pelaku, busana, gending, tempat pertunjukan dan penonton.

Teori yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah mengenai

---

<sup>5</sup>Marco De Marinis, *The Semiotic of Performance*, seperti yang dikutip R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 70.

gending *ransangan* yang terdengar sedih akan tetapi digunakan dalam tradisi pernikahan, sedangkan pada umumnya pesta pernikahan biasa kita lihat sebagai sebuah pesta pernikahan yang terkesan meriah dan penuh kebahagiaan, baik dari pasangan pengantin, maupun dari pihak keluarga pengantin. penulis menggunakan teori dari Alan P. Merriam dalam bukunya “*The Anthropology of Music*”, yaitu model penelitian musik yang mengandung studi tiga tingkatan analisis musik dengan memandang musik sebagai konsep, perilaku, dan bunyi.<sup>6</sup>

#### F. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah strategi untuk memahami dan juga memecahkan suatu masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan Lombok Tengah ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian secara mendalam yaitu dengan penelitian deskriptif.

Metode Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah salah satu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, yang di mana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian.<sup>7</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian menggunakan

<sup>6</sup>Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston: Northwestern University Press, 1964), 32.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

metode penelitian kualitatif penulis ikut serta dalam peristiwa yang sedang diteliti, untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Dalam penelitian ini tahapan demi tahapan dilakukan guna mendapatkan data dan informasi, penelitian ini dilakukan secara mendalam. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain:

### 1. Pendekatan

Pendekatan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian, dan merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dan untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Pendekatan dalam metode kualitatif lebih menekankan pada aspek yang lebih mendalam terhadap suatu masalah dengan menganalisis lebih dalam, yaitu dengan mengkaji masalah secara kasus per kasus.

### 2. Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan secara langsung yaitu dengan terjun langsung ke lapangan. Pada tahap ini adalah melakukan pengamatan secara langsung dengan cara menuju tempat pertunjukan *Gendang Beleq* Mas Indar Sari, di Dusun Rebuk Desa Rembitan Lombok Tengah, untuk melihat dan mendengarkan secara langsung bagaimana bentuk penyajian gending *ransangan* dalam tradisi *begawe nyongkolan*. Observasi ke tempat pertunjukan ini peneliti dapat menganalisis bagaimana pertunjukan *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dan gending *ransangan* disajikan dalam tradisi *begawe nyongkolan*



tersebut dan bisa merasakan suasana pada saat gending *ransangan* tersebut disajikan. Selain itu dilakukan pengamatan secara langsung di sanggar kesenian *Gendang Beleg* Mas Indar Sari yakni di Dusun Sade Desa Rembitan untuk mendapatkan data mengenai objek penelitian. Hasil yang didapat dalam observasi langsung di sanggar kesenian *Gendang Beleg* Mas Indar Sari adalah, dapat melihat secara jelas instrumen-instrumen dan pola permainan dari masing-masing instrumen.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang kemudian ditulis atau direkam menggunakan perangkat media seperti *hand phone*. Wawancara dapat dilakukan secara struktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan.<sup>8</sup> Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara bertujuan untuk memperkuat informasi yang didapat dari

---

<sup>8</sup> Sugiyono, 138.

<sup>9</sup> Sugiyono, 140.

observasi. Dalam tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Narasumber:

- 1) Amaq Depang selaku *inen gong* (pimpinan kesenian *Gendang Beleq*), dalam wawancara dengan *inen gong*, sehingga informasi yang didapatkan adalah mengenai kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dan juga juga informasi tentang gending *ransangan*.
- 2) Radiakso selaku *sekahe* (pemain). Informasi yang didapatkan dalam wawancara dengan *sekahe* ini adalah, bagaimana cara memainkan instrumen dan penjiwaanya.
- 3) Inaq Debi yang merupakan salah satu penyanyi atau yang di sebut *pengayak*, sehingga dapat mengetahui lebih dalam mengenai lagu yang dibawakan dalam gending *ransangan*.
- 4) Amaq Luk selaku *epen gawe* (pemilik acara), wawancara dengan *epen gawe* untuk mendapatkan data mengenai proses penyelenggaraan tradisi *begawe nyongkolan*.
- 5) Amaq Toha selaku tokoh adat dan budaya, untuk mendapatkan data mengenai tradisi *begawe nyongkolan*.
- 6) Jalaludin, salah satu masyarakat yang menyaksikan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar sari dalam tradisi *begawe nyongkolan*, untuk dimintai pendapat dalam menyaksikan pertunjukan kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari.

c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah proses pengumpulan data dengan mempelajari

dan membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat menjadi obyek penelitian. Studi kepustakaan ini di mulai dari membaca buku-buku dengan cara mendatangi Kantor Perpustakaan yang ada di Praya, Lombok Tengah dengan tujuan mendapatkan refrensi dari buku-buku yang berkaitan dengan kesenian *Gendang Beleq*. Selain dari sumber buku, dilakukan juga studi kepustakaan dengan membaca jurnal-jurnal dan skripsi atau penelitian sebelumnya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan perangkat media. Dalam tahap ini peneliti bisa mendapatkan data dalam bentuk verbal, visual, dan Auditif. Dokumentasi dilakukan pada saat observasi yaitu saat *Gendang Beleq* Mas Indar Sari disajikan dalam tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan Lombok Tengah yaitu dengan mengambil gambar/foto, audio dan video, proses dokumentasi juga dilakukan pada saat wawancara untuk melihat lebih jelas bagaimana pola permainan dari masing-masing instrumen dalam kesenian *Gendang Beleq* Mas Indar Sari. Sebagai media dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *hand phone*

e. Analisis Data

Tahap Analisis data ini adalah tahap pemeriksaan data-data yang didapatkan dengan memilih data-data yang benar-benar diperlukan yang kemudian disusun menjadi data yang valid. Pada tahapan ini, adalah memilah kembali data sudah didapatkan mulai dari observasi, wawancara dan studi kepustakaan, kemudian dikelompokkan kembali. Jika ada data yang tidak diperlukan, kemudian disisihkan

untuk memudahkan pada tahap menyimpulkan data, agar bisa lebih mudah dimengerti.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang meneliti tentang gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam Tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan Lombok Tengah. Terdiri dari empat bab yang terdiri dari:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan sumber, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian umum wilayah penelitian. Bab ini memaparkan tentang kajian umum wilayah dan masyarakat Desa Rembitan Lombok Tengah, yang di dalamnya memuat tentang letak geografis, penduduk, bahasa, agama, pendidikan, objek wisata, tradisi, dan kesenian-kesenian yang terdapat di Desa Rembitan Lombok Tengah.

Bab III: Kajian tekstual dan analisis gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari. Berisi aspek tekstual dari *Gendang Beleq* Mas Indar Sari dan analisis dari gending *ransangan Gendang Beleq* Mas Indar Sari dalam tradisi *begawe nyongkolan* di Desa Rembitan Lombok Tengah.

Bab IV: Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, dan saran.